

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menegaskan bahwa pihak manajemen atau perusahaan perlu menyediakan informasi tentang kegiatan yang dapat mempengaruhi para stakeholder. Stakeholder perusahaan meliputi pemilik saham, pemberi pinjaman, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya (Delima et al., 2025). Teori stakeholder menjelaskan bahwa keberadaan dan kelangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi dan sumbangan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam organisasi. Teori ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cenderung membaik sejalan dengan meningkatnya hubungan antara bisnis dan para pemangku kepentingan (Kurniawan & Anggrainie, 2025). Kesuksesan sebuah perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan dapat memperhatikan para pemangku kepentingan, maka perusahaan tersebut telah melakukan investasi untuk perkembangan perusahaan di masa depan (Iqbal & Suhartini, 2024).

Corporate Social Responsibility memberikan konsep kebaikan dalam model bisnis yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan fokus pada berbagai aktivitas sosial, seperti bertindak dengan tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan (Alawi, 2024). Teori Stakeholder menunjukkan konsep tentang CSR, Konsep ini didasari oleh sebuah teori yang

mengungkapkan bahwa organisasi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya, yang meliputi tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga dimensi sosial dan lingkungan. Mengenai aspek sosial dan lingkungan ini, para pemangku kepentingan dapat melakukan evaluasi melalui laporan CSR yang disampaikan oleh perusahaan (Prasetyo et al., 2025). Stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau dipengaruhi oleh keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, termasuk manajer, pegawai, pelanggan, pemasok, otoritas pemerintah, dan komunitas. Dalam teori stakeholder digunakan untuk menguraikan bagaimana penerapan *green accounting* dapat berdampak pada kinerja keuangan melalui hubungan yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Wulandari et al., 2026).

Keberagaman gender mencakup perdebatan teoritis mengenai keterkaitan antara jumlah perempuan dalam dewan direksi dan kinerja finansial. Adanya direktur pria dan wanita dalam dewan bisa membuat perusahaan lebih siap untuk menganalisis risiko serta hasil yang berkaitan dengan pilihan-pilihan seperti memperluas usaha, investasi pada proyek baru, atau diversifikasi usaha. Partisipasi perempuan dalam dewan direksi meningkatkan hasil ekonomi serta praktik keberlanjutan, dan memberikan dividen yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan (Molla, 2021). Keberagaman usia merupakan salah satu elemen yang memengaruhi keputusan yang diambil oleh perusahaan di kalangan anggota dewan direksi. Etika kini dihadapkan pada masalah-masalah tertentu, dan perbedaan pandangan antara anggota direksi yang lebih muda dan yang lebih tua mungkin muncul. Variasi dalam tanggapan ini nantinya akan berperan penting

dalam menentukan bagaimana dewan direksi mengevaluasi kepentingan semua pihak terkait dengan menggunakan teori stakeholder (Herlambang, 2024).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan interaksi kontraktual antara pemilik atau pemegang saham dengan manajer atau pihak yang mengelola. Dalam pandangan ini, hubungan antara pemilik dan manajer sebenarnya sulit terjalin karena terdapat kepentingan yang berseberangan. Dalam konsep keagenan, hubungan agensi terjadi ketika satu individu atau lebih (prinsipal) mempekerjakan individu lain (agen) untuk melakukan tertentu layanan dan kemudian memberikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Damayanti & Septiyanti, 2022). Sebagai pemilik modal, principal mempunyai akses terhadap data internal perusahaan, sementara agen sebagai pelaksana dalam kegiatan operasional perusahaan memiliki informasi yang konkret dan lengkap mengenai kinerja dan operasional perusahaan. Teori keagenan adalah hubungan yang berlandaskan pada kontrak, di mana satu atau lebih pihak (principal) memberikan tanggung jawab kepada pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan layanan dan mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Khalimatussyadiyah et al., 2025).

Perbedaan yang kerap muncul antara prinsipal dan agen mampu memengaruhi berbagai aspek terkait kinerja keuangan perusahaan, di antaranya adalah kebijakan perpajakan perusahaan. Karena terdapat perbedaan kepentingan dan sistem pajak di Indonesia yang mengharuskan wajib pajak untuk melakukan perhitungan dan pelaporan pajak secara mandiri, situasi ini dapat memicu tindakan *tax avoidance*. Perilaku penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh

masalah agensi yang muncul dari perbedaan tujuan antara manajer yang berfungsi sebagai agen pemilik perusahaan, di mana mereka pada dasarnya memiliki kepentingan pribadi yang berkaitan dengan kesejahteraan, keamanan kerja, dan keuntungan lainnya (Vemberain & Triyani, 2021). *Tax Avoidance* berkaitan dengan pihak pemerintah dan wajib pajak atau perusahaan. Pemerintah berperan sebagai pihak utama dan wajib pajak sebagai pihak yang bertindak. Keduanya memiliki kepentingan yang tidak sama, pemerintah memerlukan pajak untuk penghasilannya, sementara wajib pajak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka (Gumono, 2021).

Berdasarkan Teori keagenan, kepemilikan institusional memiliki kemampuan, sumber daya, serta motivasi yang lebih tinggi untuk memantau tindakan manajemen dibandingkan dengan investor perorangan. Ketika kepemilikan institusional meningkat, fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen menjadi lebih efisien, sehingga perilaku yang merugikan dapat dikurangi. Hal ini mengakibatkan penurunan biaya keagenan, peningkatan kualitas tata kelola perusahaan, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Putera et al., 2021). Kepemilikan institusional tidak hanya dilihat sebagai entitas yang paling dominan saat perusahaan mengambil keputusan terkait kebijakan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mengawasi operasional perusahaan. Di samping itu, kepemilikan institusional berhak untuk memberikan mandat kepada manajemen agar melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebijakan keuangan yang telah disepakati (Krisna, 2019). kepemilikan institusional berperan signifikan dalam menekan atau mengurangi

konflik keagenan yang mungkin muncul antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Tingkat kepemilikan institusional dapat dinilai melalui prosentase kepemilikan institusional dari total saham yang beredar (Sari & Wulandari, 2021).

2.1.3 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap para pemangku kepentingan perusahaan. Tujuan perusahaan menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan adalah agar perusahaan bisa memberikan manfaat terbaik bagi semua pihak yang terkait, dengan memenuhi kewajiban ekonomi, hukum, etika, dan kebijakan yang berlaku. Menerapkan CSR adalah bentuk investasi bagi perusahaan karena CSR membantu membangun citra yang baik di mata masyarakat. Perusahaan yang memiliki implementasi dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang kurang akan kesulitan mendapatkan kepercayaan dari pihak luar serta sumber dana eksternal seperti dana dari para investor. Nilainya perusahaan juga akan berkurang karena struktur modal yang tidak seimbang (Yusmaniarti et al., 2023).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan diterapkan sebagai sebuah metode perlindungan untuk merespons ketidakpuasan dari pemangku kepentingan terkait kinerja perusahaan yang tidak memadai. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga citra perusahaan serta dapat secara pribadi melindungi karir para manajer. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga citra perusahaan dan sekaligus dapat melindungi karir para manajer. Metode untuk menjaga relasi dan mendapatkan dukungan dari stakeholder adalah dengan

mengatur pendapatan melalui aktivitas csr, dampak jangka panjang antara pengelolaan laba dan tanggung jawab sosial perusahaan akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Ang & Murhadi, 2020).

Penerapan CSR perusahaan diyakini dapat memperbaiki kinerja suatu perusahaan, di mana para investor lebih cenderung untuk berinvestasi di perusahaan yang melaksanakan aktivitas CSR. Maka dari itu, perusahaan yang peduli pada aspek sosial dapat memanfaatkan informasi mengenai (aktivitas CSR) sebagai salah satu faktor unggulan dalam persaingan perusahaan (Simaremare & Gaol, 2019). Kesadaran tentang pentingnya melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini menjadi trend global dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan stakeholders. Kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan pasar, perusahaan harus secara serius dan terbuka memperhatikan (*Corporate Social Responsibility*) CSR. Kehilangan rekan bisnis maupun risiko terhadap citra perusahaan (*brand risk*) tentu akan memberi dampak pada kelangsungan hidup usaha yang telah berjalan (Sumarlan et al., 2021).

$$CSR = \frac{\text{Jumlah Kriteria Pengungkapan CSR yang diungkapkan}}{91 \text{ Kriteria Pengungkapan CSR}}$$

(Iqbal & Suhartini, 2024)

2.1.4 *Green Accounting*

Green Accounting merupakan integrasi data biaya dan keuntungan lingkungan dalam berbagai praktik akuntansi serta memasukkan biaya lingkungan ke dalam keputusan bisnis. Implementasi *green accounting* adalah langkah awal untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada (Wara et al., 2023). Penerapan

green accounting akan meningkatkan kemampuan untuk mengurangi masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Penerapan *green accounting* adalah langkah pertama yang menjadi solusi untuk permasalahan lingkungan itu. Sasaran dari penerapan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan dengan menilai aktivitas lingkungan dari sudut pandang biaya dan keuntungan (Nianty et al., 2023). *Green accounting* merupakan serangkaian langkah dalam mengidentifikasi, menilai, mendokumentasikan, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan secara menyeluruh mengenai objek, transaksi, atau kejadian keuangan, sosial, serta lingkungan dalam proses akuntansi (Putri et al., 2022).

Green Accounting adalah sistem yang mencatat dan melaporkan keuangan sebuah organisasi dengan mempertimbangkan faktor. Memberikan kemampuan bagi pengguna, termasuk manajemen, pemegang saham, kreditor, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah, serta untuk melihat dan mengevaluasi kondisi keuangan kinerja bisnis, risiko bisnis, potensi bisnis, pertumbuhan bisnis, dan kinerja pendapatan secara menyeluruh sebelum membuat keputusan yang berkaitan dengan hal-hal ekonomis maupun non-ekonomis. *Green Accounting* dapat diukur dengan sertifikat yang tepat yang diukur oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Dengan melihat evaluasi dari Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yang disediakan oleh perusahaan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLH), para pihak dapat mengungkapkan tingkat pelaksanaan *Green Accounting* (Naka et al., 2025).

Pengukuran proper yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Nilai	Peringkat PROPER	Warna PROPER	Penjelasan
5	Sangat Baik	Emas	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan secara sangat baik, melampaui ketentuan yang dipersyaratkan, menerapkan inovasi berkelanjutan, efisiensi sumber daya, pemberdayaan masyarakat, serta menunjukkan keunggulan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan.
4	Baik	Hijau	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan melebihi persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan (<i>beyond compliance</i>), seperti penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, pengurangan emisi, serta pengelolaan limbah yang baik.
3	Cukup Baik	Biru	Perusahaan telah memenuhi seluruh persyaratan dasar pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (<i>compliance</i>).
2	Kurang Baik	Merah	Perusahaan belum memenuhi sebagian persyaratan pengelolaan lingkungan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan sehingga masih memerlukan perbaikan dalam pengelolaan dampak lingkungannya.
1	Buruk	Hitam	Perusahaan dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan.

2.1.5 Keberagaman Gender

Keberagaman Gender Menyatakan hubungan antara jenis kelamin dalam manajemen dan hasil perusahaan atau organisasi telah menjadi topik riset yang penting. Hubungan yang positif antara variasi gender dalam posisi manajemen dan hasil perusahaan. Variasi gender dalam manajemen dapat memberikan manfaat seperti sudut pandang yang berbeda, ide-ide inovatif, kemampuan membuat keputusan yang lebih efektif, serta kemampuan untuk memahami kebutuhan dan keinginan konsumen yang beragam (Winantian et al., 2024).

Perbedaan antara pria dan wanita adalah sesuatu yang harus diterima sebagai hal

yang wajar. Perbedaan biologis ini menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Secara alami, peran dan tanggung jawab pria dan wanita tidak bisa saling dipertukarkan. Kehadiran wanita dalam posisi strategis dapat memperbaiki pengawasan; wanita yang berada di dewan direksi mungkin dapat meningkatkan nilai perusahaan serta mengurangi risiko pada perusahaan kecil jika dipimpin oleh dewan wanita dibandingkan dewan pria (Lubis et al., 2022).

Salah satu faktor yang dapat memperkuat kinerja keuangan adalah keberagaman gender. Keberagaman gender bisa mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih objektif, menyeluruh, dan jelas dari beragam perspektif. Keberagaman gender dibedakan berdasarkan usia, ras, dan jenis kelamin, dan adanya variasi ini dapat mempengaruhi perusahaan dalam menentukan pilihan melalui dewan pengurus (Yuniarti et al., 2023). Gender merupakan aspek yang berhubungan dengan karakteristik individu yang terkait dengan sifat dan jenis kelamin serta ditujukan pada peran sosial dalam komunitas melalui identitas (Khalimatussyadiyah et al., 2025). Keberagaman gender dalam perusahaan adalah faktor krusial untuk pengembangan organisasi. Ini mampu menciptakan nilai tambah karena memberikan peningkatan kontribusi melalui berbagai alternatif yang dipertimbangkan, yang berimbas pada kreativitas serta mutu produk. Keberagaman gender terutama terlihat dari partisipasi perempuan dalam posisi komisaris atau direksi perusahaan. Hal ini diperkuat oleh adanya perempuan yang turut berkontribusi secara positif terhadap performa perusahaan. Metode pengukuran yang diterapkan adalah menggunakan variabel dummy, di

mana nilai 1 diberikan jika direksi perusahaan adalah perempuan dan nilai 0 diberikan jika direksi perusahaan adalah laki-laki (Pratama et al., 2024).

2.1.6 Keberagaman Usia

Keberagaman Usia sebagai salah satu faktor dalam penilaian kinerja perusahaan, Keberagaman dalam susunan dewan komisaris dan direksi dapat dilihat dari aspek usia, latar belakang etnis, serta jenis kelamin. Sebagian besar anggota dewan perusahaan adalah mereka yang telah mencapai usia senior. Makin tinggi tingkat keberagaman usia, maka dampaknya akan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, disebabkan oleh keseimbangan antara kebijaksanaan yang dimiliki oleh generasi yang lebih tua dan kreativitas yang ditawarkan oleh generasi yang lebih muda (Putri et al., 2021). Sesuai dengan teori agensi, yang merupakan analisis mengenai pemanfaatan sumber daya manusia perusahaan secara optimal. Ini akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan potensi dalam menciptakan kesejahteraan. Keberagaman usia di antara anggota dewan direksi memberikan dampak terhadap kinerja finansial perusahaan (Khalimatussyadiyah et al., 2025).

Perbedaan usia antara individu dapat menambah nilai pada proses pengambilan keputusan, tetapi juga bisa menyebabkan adanya perbedaan sudut pandang, style kepemimpinan, serta metode penyelesaian masalah yang mungkin membuat proses mencapai kesepakatan dalam pembuatan kebijakan strategis perusahaan menjadi lambat. Keberhasilan dari keberagaman usia juga dipengaruhi oleh sejauh mana para anggota dewan mampu berkolaborasi, budaya yang ada dalam organisasi, serta sifat perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan dapat

mengelola perbedaan usia dengan baik, maka keberagaman ini bisa menjadi aset berharga yang memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dan hasil kerja perusahaan. Namun, jika komunikasi antar generasi tidak efektif, maka keuntungan dari keberagaman usia tidak selalu akan terlihat melalui peningkatan hasil finansial (Firmansyah et al., 2026). Untuk meneliti apakah keberadaan wanita dalam dewan direksi berkaitan secara signifikan dengan kinerja finansial, kami juga memanfaatkan indeks heterogenitas Blau (Campbell & Vera, 2021). Dimana P_i^2 merupakan proporsi dari anggota dewan dalam setiap kategori dan n adalah total keseluruhan kategori yang diterapkan. Indeks ini diperkenalkan oleh Blau pada tahun 1977 dan dihitung dengan cara berikut:

$$B = 1 - \sum_i^k P_i^2$$

Keterangan:

B = nilai Indeks Blau

p_i = proporsi anggota dalam kategori ke- i

k = jumlah kategori

(Campbell & Vera, 2021)

> 40 tahun	0
40 – 50 tahun	1
50 tahun	2

Dalam penelitian ini, keberagaman usia direksi diukur dengan mengelompokkan usia anggota direksi ke dalam tiga kategori, yaitu direksi yang berusia kurang dari 40 tahun (diberi kode 0), direksi yang berusia 40–50 tahun (diberi kode 1), dan direksi yang berusia lebih dari 50 tahun (diberi kode 2). Pengelompokan tersebut

bertujuan untuk memudahkan identifikasi komposisi usia direksi sebelum menghitung tingkat keberagaman usia menggunakan Indeks Blau.

2.1.7 Tax Avoidance

Tax Avoidance melibatkan segala bentuk aktivitas yang menurunkan jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak yang dicatat. *Tax avoidance* dipandang sebagai metode yang sah untuk menekan kewajiban pajak. Ini merujuk pada tindakan yang mengurangi tanggung jawab pajak dengan memanfaatkan sistem perpajakan dengan cara yang tidak diinginkan oleh pihak berwenang. *Tax avoidance* merupakan usaha resmi yang dilakukan oleh perusahaan, sebagai pihak yang wajib pajak, untuk mengecilkan tanggungan pajak yang mereka hadapi (Bataineh, 2025). *Tax avoidance* merujuk pada cara mengatur suatu situasi sehingga tanggung jawab pajak menjadi lebih ringan atau bahkan dihapuskan. *Tax avoidance* adalah usaha yang ditempuh oleh perusahaan untuk membayar pajak dengan cara yang lebih efisien, yaitu dengan mengalihkan pengenaan pajak pada transaksi yang tidak termasuk dalam kategori objek pajak (Septiani et al., 2024).

Di sisi lain, *tax avoidance* yang dilakukan dengan cara yang sangat agresif dapat membawa dampak buruk bagi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Praktik ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemungkinan dilakukan pemeriksaan pajak, denda administratif, biaya hukum, serta mengurangi kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap pengelolaan perusahaan. Ancaman-ancaman ini bisa memperbesar biaya operasional perusahaan dan mengurangi keuntungan ekonomi yang diperoleh dari *tax avoidance* (Soemarsono et al., 2024). *Tax*

Avoidance adalah cara penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara sah dan tidak melanggar aturan hukum. Wajib pajak menggunakan celah dalam undang-undang perpajakan agar bisa mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. yang akan dibayarkan.. *Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh Perusahaan ingin membayar pajak dengan lebih efisien, yaitu dengan cara menghindari pajak yang dikenakan. dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Septiani et al., 2024).

Tax Avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, atau menghilangkan kewajiban membayar pajak baik berhasil maupun tidak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku dan tanpa melanggar ketentuan yang ada. Hal ini terjadi karena wajib pajak menggunakan metode yang legal untuk mengurangi, menghindari, atau bahkan menghilangkan sepenuhnya kewajiban pajak mereka. *Tax avoidance* tersebut merupakan hasil dari perencanaan pajak yang efektif, yang memungkinkan wajib pajak untuk menyusun ulang kegiatannya dalam kerangka aturan perundang-undangan di bidang perpajakan (Kusumawardhani et al., 2023). Namun, *tax avoidance* yang terlalu berlebihan bisa merusak citra perusahaan dan membuat pemerintah lebih memperhatikan, sehingga berpotensi mengganggu keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara perencanaan pajak dan upaya mempertahankan reputasi serta hubungan yang baik dengan pemerintah. *Tax avoidance* dapat diukur menggunakan beberapa proksi yang telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. Setiap proksi memiliki karakteristik dan tujuan pengukuran yang berbeda sesuai dengan aspek

penghindaran pajak yang ingin diamati. Beberapa proksi yang umum digunakan dalam penelitian mengenai tax avoidance meliputi *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book Tax Difference* (BTD), *Long-run Cash Effective Tax Rate* (LCETR), dan *Discretionary Permanent Book Tax Difference* (DTAX). Masing-masing proksi memiliki rumus perhitungan, interpretasi, serta keunggulan yang berbeda. Adapun penjelasan mengenai proksi-proksi tersebut :

Proksi	rumus	Penjelasan	sumber
<i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	$CETR = \frac{\text{Pajak Dibayar secara Kas}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Mengukur jumlah pajak yang benar-benar dibayarkan perusahaan dalam bentuk kas. Nilai CETR yang semakin rendah menunjukkan indikasi <i>tax avoidance</i> yang semakin tinggi.	(Widyasari et al., 2021)
<i>Book Tax Difference</i> (BTD)	$BTD = \text{Laba Akuntansi Sebelum Pajak} - \text{Laba Kena Pajak}$	Mengukur selisih antara laba menurut standar akuntansi dan laba menurut peraturan perpajakan. Semakin besar selisihnya, semakin tinggi indikasi <i>tax avoidance</i> .	(Wardani, 2022)
<i>Long-run Cash ETR</i> (LCETR)	$LCETR = \frac{\sum \text{Pajak Kas Dibayar}}{\sum \text{Laba Sebelum Pajak}}$	Mengukur tingkat pembayaran pajak rata-rata selama beberapa tahun sehingga lebih stabil dibandingkan ETR tahunan.	(Efendi, 2020)
<i>Discretionary Permanent Book Tax Difference</i> (DTAX)	Menggunakan model regresi	Digunakan untuk mengukur <i>tax avoidance</i> yang bersifat agresif. Perhitungannya lebih kompleks karena memerlukan model regresi.	(Oktavianie, 2019)

Tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan ETR didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan tingkat efektivitas pembayaran pajak perusahaan.

$$ETR (effective\ tax\ rate) = \frac{Beban\ Pajak}{Pendapatan\ Sebelum\ Pajak}$$

(Septiani et al., 2024)

2.1.8 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan sukses perusahaan dari waktu ke waktu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan serta menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mencapai sasaran yang ditetapkan. Data mengenai kinerja keuangan memberikan bantuan kepada investor untuk meramalkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber dana yang tersedia (Adyaksana et al., 2024). Dalam bidang akuntansi dan keuangan, kinerja keuangan biasanya diukur melalui *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini bisa menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, efisien terhadap perusahaan dalam mulain berhadada untuk menyikan kinerja keuangan yang baik (Roza & Aresteria, 2024). Perusahaan menunjukkan hasil keuangan yang memuaskan, yang berarti mereka berhasil mengatur berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dengan baik. Untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja keuangan atau menilai pencapaian dalam operasional perusahaan, analisis rasio keuangan digunakan, yaitu *Return Of Asset* (ROA) (Kaat & Sofian, 2023).

Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil kerja perusahaan di mana informasi tentang prestasi kinerja keuangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu informasi finansial dan informasi nonfinansial. Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) dan Rasio Lancar untuk

mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah cara untuk membandingkan laba bersih perusahaan dengan seluruh jumlah aset yang dimiliki perusahaan. ROA dapat mengukur secara tepat efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan karena rasio ROA mempertimbangkan penggunaan aktiva dan tingkat profitabilitas dalam operasional perusahaan. Dengan demikian, ROA bisa menjadi acuan bagi investor dalam memilih perusahaan yang akan diinvestasikan (Saputri et al., 2022). Kinerja keuangan merupakan deskripsi mengenai seluruh capaian hasil ekonomi yang dapat diperoleh oleh perusahaan perbankan dalam periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan secara efektif dan efisien. Capaian tersebut dapat dipantau perkembangannya melalui analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Fitriingsih & Kusmiatun, 2023).

Kinerja keuangan merupakan alat untuk menilai hasil kerja keuangan suatu perusahaan melalui struktur modalnya. Penilaian kinerja keuangan amat penting karena dapat memberikan dorongan kepada pegawai untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi norma-norma perlakuan yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan tindakan dan pencapaian yang diharapkan. Kinerja keuangan dinilai melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menggambarkan kondisi finansial di masa lalu dan digunakan untuk membuat proyeksi keuangan di masa mendatang (Angelina & Nursasi, 2021). Kinerja perusahaan merupakan cerminan dari keputusan strategis, pembiayaan, dan operasional yang diambil oleh perusahaan. Kondisi

baik atau buruk dari kinerja perusahaan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan adalah salah satu jenis informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Menganalisis kinerja keuangan bisa dilakukan dengan membandingkan menggunakan rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan. Ketika berinvestasi, tujuan para investor adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, semakin bagus kinerja finansial, semakin baik pula hasil yang diperoleh oleh investor (Barokah et al., 2023). Beberapa proksi yang umum digunakan antara lain *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Investment* (ROI). Masing-masing proksi memiliki rumus perhitungan dan interpretasi yang berbeda dalam menilai tingkat kinerja keuangan perusahaan. Adapun penjelasan mengenai proksi-proksi tersebut :

Proksi Kinerja Keuangan	Rumus	Keterangan	Sumber
<i>Return on Equity</i> (ROE)	ROE = Laba Bersih setelah Pajak / Total Ekuitas	Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal pemegang saham.	(Dewanti & Saraswati, 2026)
Net Profit Margin (NPM)	NPM = Laba Bersih / Penjualan Bersih $\times 100\%$	Mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.	(Nuri et al., 2021)
<i>Return on Investment</i> (ROI)	ROI = Laba Bersih / Total Investasi $\times 100\%$	Mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan perusahaan.	(Fariantin & Samudra, 2019)

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan

$$ROA = \frac{(\text{Laba Bersih})}{(\text{Total Aset})} \times 100\%$$

(Lubis et al., 2022)

2.1.9 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Intitusional merupakan total saham yang dimiliki oleh entitas berbentuk lembaga seperti yayasan, asuransi, bank, dana pensiun, investasi, perusahaan terbatas, dan institusi lainnya. Perusahaan memberikan keuntungan kepada pemilik lembaga untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen (Prasetyo, 2024). Kepemilikan institusional menunjukkan adanya kepemilikan yang bersifat perbandingan., dalam sebuah perusahaan dapat mendorong peningkatan dan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajerial, sebab kepemilikan saham mencerminkan suatu sumber kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung atau menentang manajemen. Semakin besar jumlah investasi yang dialokasikan ke dalam suatu organisasi, maka sistem pengawasan dalam organisasi tersebut akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki sebagian besar sahamnya dimiliki oleh lembaga lain atau pemerintah, maka kinerja manajemen perusahaan dalam meraih keuntungan yang diharapkan akan cenderung diawasi oleh para investor institusi (Septanta, 2023).

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga lain. Ini merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik antara agen. Dengan semakin tingginya proporsi kepemilikan institusional, pengawasan dan kontrol dari pihak luar terhadap perusahaan semakin kuat, yang bertujuan untuk mengurangi perilaku oportunistis dari manajemen. Kepemilikan institusional umumnya memiliki sejumlah besar saham yang memberi mereka kekuatan dalam memengaruhi keputusan bisnis. Melalui proporsi kepemilikan institusional yang tinggi, pemilik dapat mengarahkan

tindakan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah tindakan oportunistik dari manajemen yang dapat merusak kinerja perusahaan (Putra et al., 2019). Kepemilikan institusional akan memfasilitasi peningkatan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen. Saham yang dimiliki oleh institusional berfungsi sebagai satu bentuk kekuatan yang bisa memfasilitasi atau bahkan menentang eksistensi manajemen (Monika et al., 2022).

Pemegang saham institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, organisasi hukum, entitas asing, dana perwalian, dan berbagai institusi lainnya. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya, dan kapabilitas untuk mengawasi manajer.

Tingginya kepemilikan oleh institusional menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih efisien dalam memanfaatkan aset yang mereka miliki dan diharapkan dapat mencegah pemborosan yang mungkin dilakukan oleh manajemen (Holly & Lukman, 2021). Kepemilikan institusional adalah total saham suatu perusahaan yang dipegang oleh pihak luar, seperti perusahaan asuransi atau institusi lain serta entitas bisnis lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Variabel ini dapat diukur dengan skala rasio yang didasarkan pada persentase total saham yang dimiliki oleh pihak eksternal dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Jullia & Finatariyani, 2024).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Ariansyah et al., 2023)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Teori	Metode Penelitian	Hasil
1.	Muhammad Pondrinal (2019) Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Go Public	Independen (X) X1: CSR Dependen (Y) Kinerja Keuangan	1. Teori Stakeholder 2. Teori Legitimasi 3. Teori Signaling	Metode Kuantitatif	1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan (<i>Return On Asset</i>).
2.	Ulul Azmi Mustofa, Rezha Nia Ade Putri Edy, Muhammad Kurniawan), Muhammad Fikri Nugraha Kholid (2020) <i>Green Accounting</i> Terhadap CSR pada Bus di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	Independen (X) X1: <i>Green Accounting</i> Dependen (Y) Kinerja Keuangan	1. Teori Stakeholder 2. Teori Legitimasi	Metode Kuantitatif	1. <i>Green accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSRD dan kinerja keuangan.
3.	Istya Dwi Rima Putri, Faqiatul Mariya Waharini, Anissa Hakim Purwantini (2021) Pengaruh Gender, Usia, dan Kebangsaan Asing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen (X) X1: Gender X2: Usia X3: Kebangsaan Asing Dependen (Y) Kinerja Keuangan	1. Teori Stewardship	Metode Kuantitatif	1. Gender berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Kebangsaan Asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3. Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

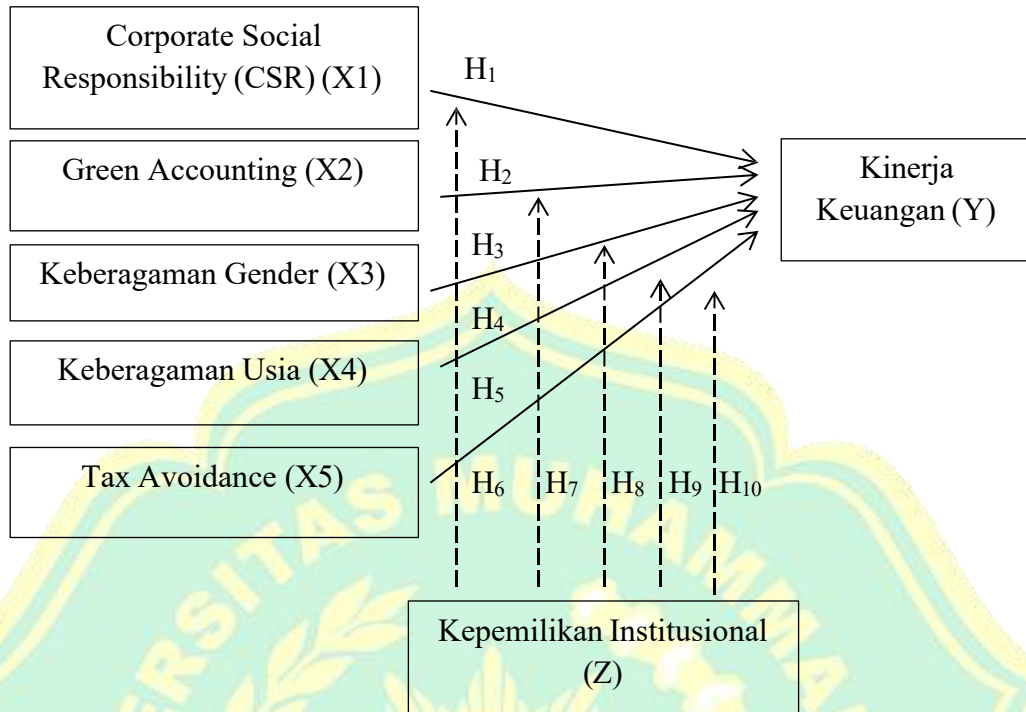
No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Teori	Metode Penelitian	Hasil
					terhadap kinerja keuangan.
4.	Sekar Kinasih, Masdar Mas'ud, Muhammad Abduh, Andika Pramukti (2022) Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Independen (X) X1: Kinerja Lingkungan X2 : Biaya Lingkungan X3: <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen (Y) Kinerja Keuangan	1. Teori Stakeholder	Metode kuantitatif	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
5.	Dea Agnes Efria, Mellya Embun Baining, Mohammad Orinaldi (2023) Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021	Independen (X) X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan Dependen (Y) Kinerja Keuangan	1. Teori Stakeholder 2. Teori Legitimasi	Metode kuantitatif	1. <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
6.	Winda Anastasya Butar Butar, Manatap Berliana Lumban Gaol, Amran Manurung (2024) Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap	Independen (X) X1: CSR Dependen (Y) Kinerja Keuangan	1. Teori Stakeholder 2. Teori Legitimasi	Metode kuantitatif	1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>

No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Teori	Metode Penelitian	Hasil
	Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022)				

2.3 Kerangka Konseptual

Pada Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Green Accounting*, Keberagaman Gender, Keberagaman Usia, *Tax Avoidance* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur 2019-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang didapat pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (X1), *Green Accounting* (X2), Keberagaman Gender (X3), Keberagaman Usia (X4), *Tax Avoidance* (X5), Terhadap Kinerja Keuangan (Y) yang dimoderasi Kepemilikan Institusional (Z) Keterkaitan pada variabel-variabel tersebut akan dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :
 Pengaruh langsung : —————>
 Pengaruh tidak langsung : - - - - ->

2.4 Definisi Operasional

Tabel 2.2

Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
Corporate Social Responsibility	Suatu bentuk komitmen untuk praktik bisnis yang berkelanjutan, di mana perusahaan berupaya untuk bertindak secara etis	$CSR = \frac{\text{Jumlah Kriteria CSR yang diungkapkan}}{91 \text{ Kriteria Pengungkapan CSR}}$	Rasio	(Iqbal & Suhartini, 2024)

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
	dan memberikan sumbangsih pada perkembangan ekonomi			
<i>Green Accounting</i>	Integrasi data biaya dan keuntungan lingkungan dalam berbagai praktik akuntansi serta memasukkan biaya lingkungan ke dalam keputusan bisnis	1. Nilai 5, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna emas. 2. Nilai 4, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna hijau. 3. Nilai 3, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna biru. 4. Nilai 2, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna merah. 5. Nilai 1, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna hitam	Propert	(Sparta & Reska, 2022)
Keberagaman Gender	Hubungan antara jenis kelamin dalam manajemen dan hasil perusahaan atau organisasi telah menjadi topik riset yang penting	Variabel keberagaman gender dalam dewan direksi diukur menggunakan variabel dummy, dengan ketentuan skor 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki sedikitnya satu anggota dewan direksi perempuan, sedangkan skor 0 diberikan kepada perusahaan yang seluruh anggota dewan direksinya adalah laki-laki.	Dummy	(Suripto & Aini, 2024)
Keberagaman Usia	Salah satu faktor dalam penilaian kinerja perusahaan, Keberagaman dalam susunan dewan komisaris dan direksi dapat dilihat dari	$B = 1 - \sum_i^k P_i^2$ Keterangan: B = nilai Indeks Blau p_i = proporsi anggota dalam kategori ke-i k = jumlah kategori	Rasio	(Campbell & Vera, 2021)

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
	aspek usia, latar belakang etnis, serta jenis kelamin.			
<i>Tax Avoidance</i>	Penghindaran pajak melibatkan segala bentuk aktivitas yang menurunkan jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak yang dicatat.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$	Rasio	(Septiani et al., 2024)
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan mencerminkan sukses perusahaan dari waktu ke waktu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan serta menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mencapai sasaran yang ditetapkan	$ROA = \frac{(\text{Laba Bersih})}{(\text{Total Aset})} \times 100\%$	Rasio	(Lubis et al., 2022)
Kepemilikan Institusional	Total saham yang dimiliki	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio	(Ariansyah et al., 2023)

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
	oleh entitas berbentuk lembaga seperti yayasan, asuransi, bank, dana pensiun, investasi, perusahaan terbatas, dan institusi lainnya.			

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu dilakukan pengujian hipotesis guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen . Penulis berpendapat bahwa jawaban sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility perusahaan adalah bentuk kolaborasi antara perusahaan dengan semua pemangku kepentingan yang berkaitan dengan kewajiban sosial perusahaan dalam mencapai tujuan, tidak hanya berdasar pada aspek keuangan, tetapi juga dengan mempertimbangkan kondisi sosial di sekitarnya demi keberlangsungan perusahaan. Dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, umumnya perusahaan telah menetapkan tujuan untuk menciptakan pengaruh yang baik bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Khasanah & Setiawati, 2024). Dalam konteks ekonomi, dijelaskan bahwa peningkatan biaya CSR berkaitan dengan perbaikan kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan akan merasakan kekuatan finansial yang lebih tinggi

apabila indeks perilaku sosial mengalami kenaikan (Damayanti & Septiyanti, 2022).

Teori Stakeholder menunjukkan bahwa organisasi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya, yang meliputi tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga dimensi sosial dan lingkungan. Mengenai aspek sosial dan lingkungan ini, para pemangku kepentingan dapat melakukan evaluasi melalui laporan CSR yang disampaikan oleh perusahaan. (Prasetyo et al., 2025). CSR juga dapat memenuhi kepentingan semua pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan internal akan lebih berkomitmen untuk memberikan kontribusi kepada perusahaan, sedangkan pemangku kepentingan eksternal akan memberikan penilaian positif terhadap perusahaan. Di samping itu, konsumen akan cenderung membeli lebih banyak produk atau layanan, yang akan berujung pada peningkatan kinerja finansial perusahaan (Faisal & Syafruddin, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan dan pengungkapan CSR yang baik mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta menciptakan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Suropto & Aini, (2024); Ardhi et al., (2023); Rissanty et al., (2024); Surahmat et al., (2025) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₁: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.2 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Green Accounting mencakup pengeluaran yang terkait dengan lingkungan yang harus diperhatikan oleh teori stakeholder perusahaan, yang dapat membantu dalam menemukan metode untuk mengurangi atau menghindari biaya sambil juga meningkatkan kualitas lingkungan. Fungsi utama yang krusial dari akuntansi lingkungan adalah menyampaikan informasi mengenai biaya lingkungan kepada para stakeholders. Dengan melaporkan biaya-biaya lingkungan, pemangku kepentingan dapat terdorong untuk mencari cara-cara mereduksi biaya tersebut atau menghindarinya, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Efria et al., 2023). Sesuai dengan prinsip teori stakeholder, sebuah perusahaan dipandang bukan hanya sebagai organisasi yang bertindak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat, seperti pemegang saham, kreditur, pelanggan, penyedia barang, pemerintah, dan masyarakat luas (Nianty et al., 2023).

Dalam teori stakeholder digunakan untuk menguraikan bagaimana penerapan green accounting dapat berdampak pada kinerja keuangan melalui hubungan yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Wulandari et al., 2026). Kepercayaan ini bisa berdampak positif bagi keberlangsungan kinerja perusahaan, terutama dalam usaha meningkatkan kinerja finansialnya (Adikasiwi et al., 2024). Penerapan *Green Accounting* meningkatkan efisiensi operasional perusahaan melalui pengurangan limbah, penghematan energi, dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Pengungkapan informasi tentang lingkungan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan transparansi,

memperkuat citra perusahaan, dan akhirnya memberikan efek positif pada kinerja keuangannya (Hutauruk & Yanti, 2025). Bahwa perusahaan yang mengadopsi *Green Accounting* biasanya memiliki citra yang lebih positif, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dari investor dan memperbaiki performa keuangan (Sulistiya & Trihastuti, 2025).

Green Accounting mendorong perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan secara lebih efektif sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, dan kepercayaan stakeholder. Implementasi *Green Accounting* yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi biaya lingkungan dan keberlanjutan usaha. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Ardhinata, (2024); (Surahmat et al., 2025) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₂: *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.3 Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan

Keberagaman Gender dalam badan eksekutif telah menjadi isu yang dibahas dalam kaitannya dengan daya saing perusahaan. Banyak orang berpendapat bahwa keberadaan pria dan wanita dalam badan eksekutif dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis yang diambil untuk perusahaan. Ini terjadi karena adanya perbedaan perspektif di mana pria cenderung fokus pada meraih keuntungan maksimum sementara wanita lebih peduli pada pengelolaan risiko (Wijaya & Aryanindita, 2025). perusahaan yang memiliki wanita dalam jajaran direksinya cenderung menunjukkan hasil finansial yang lebih baik. Dewan

direksi perempuan adalah kelompok yang terdiri dari anggota wanita. Kehadiran dewan direksi perempuan diperkirakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik dalam segi finansial maupun dalam pengelolaan CSR (Septiani et al., 2025).

Teori stakeholder dimana keberagaman gender dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan yang dapat memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Kehadiran wanita di posisi pengambilan keputusan diyakini dapat menghadirkan pandangan yang lebih bervariasi, memperbaiki kualitas pengawasan, memperkuat proses keputusan, dan mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan. Selain itu, wanita biasanya memiliki sifat yang lebih hati-hati, berfokus pada etika, transparansi, serta kepentingan perusahaan dalam jangka panjang. Keberagaman ini mendorong lahirnya inovasi, kreativitas, serta kemampuan perusahaan untuk memahami kebutuhan konsumen yang semakin beragam, sehingga dapat mendorong daya saing perusahaan (Sohdi, 2024).

Keberagaman gender dalam dewan direksi diyakini dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperluas perspektif manajemen, dan memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan juga dinilai mampu meningkatkan inovasi dan pengawasan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Molla, (2021); Lubis et al., (2022); Hepata & Suwasono, (2024) menunjukkan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₃: Keberagaman Gender berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.4 Pengaruh Keberagaman Usia terhadap Kinerja Keuangan

Perbedaan usia di dalam dewan direksi sebuah perusahaan menunjukkan variasi usia anggota dewan, yang dapat menciptakan suasana dengan berbagai kemampuan dan keahlian untuk menyelesaikan masalah dalam perusahaan. Eksekutif yang lebih muda biasanya lebih siap untuk menerima gagasan dan praktik baru, sedangkan eksekutif yang lebih tua cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap kondisi yang sudah ada dan fokus pada keamanan pekerjaan mereka (Putri, 2024). Keberagaman usia di antara anggota dewan direksi memberikan dampak terhadap kinerja finansial perusahaan (Khalimatussyadiyah et al., 2025). Dewan yang terdiri dari berbagai rentang usia akan memiliki sudut pandang dan kemampuan yang beragam, sehingga menciptakan keseimbangan dalam organisasi dewan (Safitri et al., 2024).

pada teori stakeholders yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada pemenuhan kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan, yang mungkin dapat dicapai dengan efektif melalui dewan yang beragam dengan latar belakang serta keahlian yang berbeda. variasi usia dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap keterampilan, sumber daya, wawasan, pengalaman, dan koneksi dewan, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif bagi kinerja perusahaan (Rahma & Mawardi, 2023).

Keberagaman usia dalam dewan direksi memungkinkan perusahaan memperoleh kombinasi pengalaman, pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan dalam mengambil keputusan strategis. Direksi yang terdiri dari berbagai kelompok usia diharapkan mampu menghasilkan keputusan yang lebih efektif

sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Putri et al., (2021); Khalimatussyadiyah et al., (2025) menunjukkan bahwa keberagaman usia memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4: Keberagaman Usia berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.5 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan

Tax Avoidance dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pendapatan, dorongan, atau hukuman yang dikenakan pada korporasi karena perusahaan kemudian dapat membayar pajak. (Budiman & Fitriana, 2021). Keuntungan bersih yang lebih tinggi dapat memperbaiki rasio keuangan dan indikator kinerja lainnya, seperti pengembalian aset (ROA). Selain meningkatkan nilai ROA, *tax avoidance* juga dapat memperkuat arus kas perusahaan. Dengan pengeluaran pajak yang lebih sedikit, perusahaan memiliki lebih banyak likuiditas yang dapat diinvestasikan kembali dalam bisnis, digunakan untuk membayar dividen, atau memenuhi kewajiban lainnya (Hernengsih & Nailufaroh, 2024).

Teori keagenan dalam *Tax Avoidance* dapat dipengaruhi munculnya perbedaan tujuan antara manajer yang berfungsi sebagai agen pemilik perusahaan, di mana mereka pada dasarnya memiliki kepentingan pribadi yang berkaitan dengan kesejahteraan, keamanan kerja, dan keuntungan lainnya. Perbedaan yang kerap muncul antara prinsipal dan agen mampu memengaruhi berbagai aspek terkait kinerja keuangan perusahaan, di antaranya adalah kebijakan perpajakan perusahaan. Karena terdapat perbedaan kepentingan dan sistem pajak di Indonesia yang mengharuskan wajib pajak untuk melakukan perhitungan dan pelaporan pajak (Vemberain & Triyani, 2021).

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal sehingga laba setelah pajak dapat meningkat. Penghematan pajak tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan investasi, memperkuat modal kerja, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Khuong et al., (2020); Hernengsih & Nailufaroh, (2024); Soemarsono et al., (2024) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₅: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.6 Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan indikator dari *Global Reporting Initiatives* (GRI)-G4, yang memiliki total 91 indikator pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Indikator tersebut terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. GRI-G4 menawarkan kerangka kerja yang sesuai secara internasional untuk mendukung metode pelaporan yang terstandarisasi, serta meningkatkan tingkat transparansi dan konsistensi yang dibutuhkan untuk memenuhi standar pelaporan (Surahmat et al., 2025). Dalam konteks ini, CSR lebih dari sekadar alat etis, tetapi juga menjadi sumber potensial keuntungan strategis yang mendukung keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang serta memperkuat koneksinya dengan berbagai pihak yang berkepentingan (Aulia et al., 2025).

Berdasarkan Teori Stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku

kepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, karyawan, konsumen, dan masyarakat. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder. Semakin baik pengungkapan CSR, semakin besar kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan reputasi, legitimasi, loyalitas pelanggan, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik pengungkapan CSR, semakin besar kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan reputasi, legitimasi, loyalitas pelanggan, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Anita & Amalia, 2021).

Kepemilikan institusional diyakini mampu memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan karena investor institusional memiliki kemampuan yang lebih besar dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Fadhillah et al., (2021); Nguyen et al., (2022); Aqabna et al., (2023); Jao et al., (2024) dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional diharapkan memperkuat pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₆: Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

2.5.7 Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Green Accounting adalah suatu metode akuntansi yang memasukkan faktor lingkungan ke dalam laporan keuangan dengan cara mengevaluasi biaya dan keuntungan dari aktivitas perusahaan. Ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa transparansi dalam hal lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* dapat memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, karena dengan menggunakan *green accounting*, perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Green accounting* berperan penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan membangun kepercayaan di kalangan investor, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengoptimalan nilai perusahaan (Siswati & Sumayyah, 2025).

Berdasarkan Teori Stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui praktik bisnis yang berkelanjutan. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah penerapan *Green Accounting*, yaitu pengintegrasian aspek lingkungan dalam aktivitas operasional dan pelaporan perusahaan. Penerapan *Green Accounting* menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, meningkatkan transparansi, serta memenuhi tuntutan stakeholder, seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan konsumen. Ketika perusahaan mampu mengelola aspek lingkungan secara efektif,

kepercayaan stakeholder akan meningkat sehingga dapat memperkuat reputasi perusahaan, menarik investasi, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Surahmat et al., 2025).

Keberadaan investor institusional meningkatkan efektivitas penerapan *Green Accounting* melalui fungsi pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen sehingga praktik akuntansi lingkungan dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga manfaat ekonomi dari praktik akuntansi lingkungan dapat lebih optimal dirasakan oleh perusahaan. Dengan pengawasan yang lebih efektif dari investor institusional, perusahaan terdorong untuk mengelola aspek lingkungan secara lebih baik, meningkatkan kepercayaan stakeholder, dan menciptakan nilai tambah yang tercermin pada peningkatan kinerja keuangan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Rizal & Mimin, (2020) Majidah & Aryanty, (2022); Nianty et al., (2023); Tjandrakirana et al., (2024) dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional diharapkan memperkuat pengaruh positif *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H7: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

2.5.8 Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan

Keberagaman gender di dalam dewan direksi dapat membantu mengatasi kelemahan dalam sistem pengelolaan perusahaan. Dalam konteks ini, teori keagenan menjelaskan bahwa dewan direksi adalah inti dari mekanisme

pengelolaan yang dapat menyatukan kepentingan pemegang saham (principal) dan manajer (agen). Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menyebabkan terjadinya masalah keagenan. Keterlibatan perempuan di level manajemen meningkatkan akuntabilitas, kreativitas, serta sensitivitas terhadap isu lingkungan, keberagaman gender dalam jajaran manajemen dan dewan direksi, yang diyakini memperkaya perspektif dan kualitas pengambilan keputusan strategis perusahaan (Putri et al., 2025). Terdapat perbedaan tujuan antara pemilik yang bertindak sebagai principal dan manajer yang berfungsi sebagai agen. Masalah keagenan ini merupakan isu krusial dalam perjanjian perusahaan. Perjanjian tersebut mengatur bagaimana cara manajer menjalankan tugasnya dan pembagian laba yang berlaku. Manajer juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan dana dari para investor (Hindasah & Harsono, 2021).

Berdasarkan Teori Stakeholder, perusahaan dituntut untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan menciptakan keberagaman gender dalam dewan direksi. Kehadiran perempuan dalam dewan diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih beragam, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat fungsi pengawasan, serta mendorong terciptanya kebijakan yang lebih memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder. Apabila keberagaman gender dikelola secara optimal, perusahaan akan memperoleh legitimasi, meningkatkan kepercayaan stakeholder, dan menciptakan nilai tambah

yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Lestari et al., 2025).

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan keberagaman gender merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keputusan perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan investor institusional dapat meningkatkan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan, termasuk keberagaman gender dalam dewan. struktur kepemilikan dan keberagaman gender merupakan mekanisme tata kelola yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Marpaung et al., (2022); Astri & Anom, (2023); Bataineh, (2025) dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh positif Keberagaman gender terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₈: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan

2.5.9 Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Keberagaman Usia terhadap Kinerja Keuangan

Keberagaman Usia memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang dan menjadi faktor yang dipertimbangkan untuk meningkatkan performa perusahaan. Dalam perspektif Teori keagenan, fokusnya adalah pada interaksi antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajer), yang meliputi penyerahan beberapa wewenang. Tujuan dari teori keagenan adalah untuk menyelesaikan masalah antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal mengontrak

agen untuk menjalankan keinginan mereka dan memastikan bahwa manajer beroperasi sebaik mungkin untuk kepentingan perusahaan. Usia juga dianggap mencerminkan pengalaman dan profil risiko yang dimiliki individu. Setiap anggota dewan yang berasal dari latar belakang usia yang berbeda akan membawa variasi dalam cara kepemimpinan dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah ke ruang rapat, serta bisa meningkatkan efisiensi serta interaksi pandangan dan informasi (Rahayu & Diah, 2022).

Berdasarkan Teori Stakeholder, perusahaan dituntut untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu mekanisme tata kelola tersebut adalah keberagaman usia dalam dewan direksi. Keberagaman usia memungkinkan perusahaan memperoleh kombinasi pengalaman, pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan dalam menghadapi berbagai kondisi bisnis. Direksi yang lebih senior umumnya memiliki pengalaman dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan, sedangkan direksi yang lebih muda cenderung memiliki inovasi, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta keberanian dalam mengambil peluang bisnis. Kombinasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Rahma & Ramadhan, 2024).

Kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan kualitas tata kelola dan efektivitas fungsi pengawasan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin besar dorongan

bagi manajemen untuk memanfaatkan karakteristik dewan yang beragam, termasuk keberagaman usia, dalam menciptakan nilai perusahaan. dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperkuat pengaruh keberagaman usia terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan investor institusional mampu mengoptimalkan kontribusi anggota dewan yang berasal dari kelompok usia yang berbeda sehingga keputusan strategis yang dihasilkan menjadi lebih efektif dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Wulan, (2022); Kabir et al., (2024); Vetchagool, (2025) dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh positif Keberagaman Usia terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₉: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Keberagaman Usia terhadap Kinerja Keuangan

2.5.10 Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan

Tax Avoidance didefinisikan sebagai strategi yang diterapkan oleh manajemen untuk mengurangi total kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. *Tax Avoidance* adalah tingkah laku manajemen yang mengubah PKP (Pendapatan Kena Pajak), yang dirancang melalui perencanaan pajak yang masih sah, sedangkan perencanaan yang berlebihan yang menciptakan kesan pelanggaran hukum atau ilegal disebut sebagai tindakan penggelapan pajak. Meskipun tidak melanggar hukum perpajakan, bagi pengguna laporan keuangan,

penghindaran pajak adalah praktik untuk mengurangi kewajiban pajak yang dianggap tidak dapat diterima (Krisna, 2019).

Teori agensi berpendapat bahwa praktik *tax avoidance* terkait erat dengan isu pengelolaan perusahaan. Pemegang saham utama dapat memengaruhi kinerja operasional perusahaan saat membuat keputusan strategis dengan mengoptimalkan perilaku perusahaan untuk mencapai tujuan ekonomi. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh lembaga lain atau pemerintah cenderung memiliki manajemen yang lebih diawasi oleh para kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat memperkuat keterkaitan antara *tax avoidance*, ini terjadi karena peningkatan dampak *tax avoidance* yang bertujuan untuk kepentingan pemegang saham (dengan cara mengurangi beban pajak) dapat dipengaruhi oleh aktivitas pemegang saham institusi (Rohmah & Merkusiwati, 2025).

Kepemilikan institusional diperkirakan mampu memperkuat hubungan antara *tax avoidance* dan kinerja keuangan karena investor institusional dapat mengurangi konflik keagenan melalui fungsi monitoring yang efektif. Pengawasan yang baik mendorong manajemen memanfaatkan penghematan pajak untuk kegiatan yang produktif, seperti investasi, pengembangan usaha, peningkatan efisiensi operasional, dan penguatan modal kerja. Kondisi tersebut memungkinkan manfaat ekonomi dari *tax avoidance* dapat tercermin dalam peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, tanpa pengawasan yang memadai, praktik *tax avoidance* berpotensi dilakukan secara agresif sehingga meningkatkan risiko sanksi perpajakan, biaya kepatuhan, dan

risiko reputasi yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh Budiman & Fitriana, (2021); Soemarsono et al., (2024); Rahmadhani & Lastanti, (2024) dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional memperkuat pengaruh positif *Tax Avoidance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₁₀: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan

